

Analisis Perilaku Konsumsi Obat Tradisional Selama Situasi Pandemi Covid 19 Pada Karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories

Monika Sandra¹, Herman Sudirman¹, Budi Hartono^{1,2}

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana

Universitas Respati Indonesia Jakarta¹

Stikes Hang Tuah Pekanbaru²

Jl. Bambu Apus I No.3 Cipayung Jakarta Timur 13890

Email : nikilov91@gmail.com

Abstrak

Pengobatan dan vaksin untuk menangani pandemi COVID-19 masih membutuhkan proses penelitian yang panjang, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perubahan pada perilaku kesehatan dengan mengonsumsi obat tradisional. Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19 pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian variabel dependen dan independen pada 240 responden di analisis menggunakan uji bivariat *chi square* menunjukkan hasil *signifikan* $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara situasi dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19 pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. Namun hasil penelitian pada variabel perancu yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, sikap, nilai, tradisi, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses obat tradisional, kebijakan kesehatan, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan dengan perilaku konsumsi obat tradisional menunjukkan *signifikan* $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19 pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. Pada hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi *binary logistic* didapatkan bahwa keahlian kesehatan merupakan variabel yang paling dominan. Responden yang memiliki keahlian kesehatan dipengaruhi sebanyak 10 kali lipat lebih berperilaku positif dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki keahlian kesehatan. Berdasarkan perhitungan persamaan regresi logistik didapatkan bahwa usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses obat tradisional, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories sebesar 82,8%.

Kata kunci: pandemi COVID-19; obat tradisional; perilaku kesehatan.

Abstract

Drugs and vaccines for treating patients during COVID-19 pandemic stretch a long time of research to claim its efficacy, so a change in health behavior by consuming traditional medicine are some kind of effort that can be done. This research focused on traditional medicine consumption behavior during pandemic COVID-19 situation among PT. Novell Pharmaceutical Laboratories employees and influencing factors were analyzed. Results of dependent and independent variable in this research on 240 respondents using bivariate chi square test proved sig. $p > 0,05$ which concludes that there were no relation between situation and traditional medicine consumption during COVID-19 pandemic among PT. Novell Pharmaceutical Laboratories employees. While results of research on interfering variables such as age, gender, values, tradition, accessibility of health care facility and traditional medicine, health policy, medical skills, family, and environment proved sig. $p < 0,05$ which concludes that there were relation between these variables and traditional medicine consumption behavior during COVID-19 pandemic among PT. Novell Pharmaceutical Laboratories employees.

Multivariate analysis by using binary logistic regression test proved medical skills were the most dominant variable. Respondents with medical skills were influenced by 10 times more positively behaved than respondents without medical skills. The count of regression logistic formula proved traditional medicine consumption among PT. Novell Pharmaceutical Laboratories employee were influenced by age, gender, education background, accessibility of health care facility and traditional medicine, medical skills, family, and environment for 82,8%.

Keywords: COVID-19 pandemic; traditional medicine; health behavior.

PENDAHULUAN

Kantor pusat WHO di China melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya pada 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus (novel coronavirus)*. Pada awal tahun 2020 kasus pneumonia ini mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara diluar RRC. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini adalah *Novel Coronavirus*. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD)*.¹

Secara global terhitung pada 10 Juni 2020 sebanyak 215 negara terjangkit COVID-19 dengan kasus konfirmasi sebanyak 7.039.918

jiwa dan kasus meninggal 405.396 jiwa dengan angka kematian 5,7%. Di Indonesia sebanyak 34 provinsi diantaranya 424 kabupaten dan kota terdampak COVID-19, dengan kasus konfirmasi 34.316 jiwa dan kasus meninggal 1.959 jiwa dengan angka kematian 5,8%.²

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana nasional terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 terkait pandemi COVID-19. Berbagai macam langkah telah diambil oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran dan mempercepat penyembuhan infeksi virus ini. Salah satu langkah yang diinstruksikan oleh pemerintah adalah pemanfaatan potensi sumber daya dalam negeri yang berkaitan dengan industri fitofarmaka. Kekayaan dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia adalah peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai upaya percepatan penanganan COVID-19.

Obat tradisional telah menyebar dan diterima secara luas hampir diseluruh dunia. Berkembang dengan pesat dalam sistem kesehatan dan patut diperhitungkan dari segi ekonomi. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan bahwa 65% dari penduduk negara-negara maju memanfaatkan obat-obatan tradisional dimana didalamnya termasuk

penggunaan obat-obat dari bahan alam. Di Afrika, lebih dari 80% penduduk sudah memanfaatkan obat tradisional untuk memelihara kesehatannya. Di Asia dan Amerika latin, obat tradisional sudah dipercaya secara turun temurun untuk menjaga kesehatan dan dikonsumsi secara rutin.³

Pengobatan tradisional di Cina dikenal sebagai *Traditional China Medicine (TCM)*, di India *Indian ayurveda* dan di Arab *Arabic Unani Medicine*.³ Bagi masyarakat Jawa dan Madura, obat tradisional lebih dikenal dengan sebutan Jamu, baik dalam bentuk rajangan maupun bentuk serbuk siap seduh. Informasi tertulis tentang jamu yang hingga saat ini terpelihara dengan baik di Perpustakaan Kraton Surakarta adalah Serat kawruh dan serat centini. Serat kawruh memberikan informasi yang sistemik tentang jamu, memuat 1.734 ramuan yang dibuat dari bahan alam dan cara penggunaannya serta dilengkapi dengan jampi-jampi.⁴

Harmanto (2003) menuturkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu tanaman obat sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat secara luas. Di Indonesia, penggunaan tanaman obat alami telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dilestarikan hingga kini sebagai warisan budaya. Menurut Maheshwari (2002) penggunaan obat yang memanfaatkan bahan alam tidak hanya berlaku di Indonesia, tetapi juga berlaku di negara-negara lain di dunia, karena diyakini tidak menimbulkan banyak efek samping bila dibandingkan obat-obat kimia modern.^{5, 24}

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, definisi dari obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁶

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010 menunjukkan bahwa 59,12% penduduk Indonesia pernah mengonsumsi obat tradisional. Situasi dan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia mendesak pemerintah untuk menyusun strategi demi mencegah penyebaran virus ini. Salah satunya adalah mendorong masyarakat untuk memanfaatkan obat tradisional. Di awal tahun 2020, Kementerian Kesehatan RI menerbitkan Surat Edaran Nomor HK.02.-02/IV.2243/2020 tentang pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Surat Edaran tersebut ditujukan kepada gubernur, bupati, dan wali kota seluruh Indonesia untuk mendorong masyarakat untuk memanfaatkan obat tradisional berupa jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Pemanfaatan obat tradisional tersebut sebagai upaya memelihara kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan termasuk pada masa kedaruratan kesehatan masyarakat atau bencana nasional COVID-19.^{7, 8}

Pada bulan April Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengeluarkan surat edaran nomor HK.02.02.1.2.04.20.12 Tahun 2020 terkait “upaya menjaga ketersediaan obat dan makanan berkualitas pada masa status keadaan tertentu darurat bencana wabah *corona virus disease 2019* (COVID-19) di Indonesia” kepada pelaku usaha obat dan makanan.⁹

Kementrian Kesehatan RI kembali menerbitkan Surat Edaran terkait percepatan penanganan COVID-19 di bulan April yaitu Surat Kementrian Kesehatan Nomor UM.01.05/MENKES/241/2020 Tahun 2020 Tentang Dukungan Dalam Menjaga Ketersediaan Obat, Bahan Obat, Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, Alat Kesehatan, dan PKRT Selama Penetapan Status Pembatasan Sosial Berskala Besar PSBB.¹⁰

DKI Jakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang menjadi pusat penyebaran COVID-19. Kasus terkonfirmasi di DKI Jakarta pada 10 Juni 2020 adalah 8.423 jiwa dan kasus meninggal 551 jiwa dengan angka kematian 6.5%. Hal ini diduga disebabkan oleh lokasi kota yang padat penduduk serta memiliki banyak pusat perkantoran, bisnis, hiburan dan perbelanjaan sehingga kontak interpersonal jarak dekat sangat sulit dihindari. Selama masa PSBB di DKI Jakarta banyak perusahaan yang harus meliburkan karyawannya karena pmemberlakuan kebijakan tersebut. Namun berbeda dengan perusahaan farmasi, karena di saat situasi pandemi COVID-19 produksi obat-

obatan harus ditingkatkan sebagai dukungan bagi tenaga medis.

Terdapat 142 perusahaan farmasi yang memiliki kantor pusat di DKI Jakarta, salah satunya adalah PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. Perusahaan yang sering disebut Novell Pharma ini adalah perusahaan farmasi yang didirikan oleh pengusaha Indonesia dan berkantor pusat di DKI Jakarta. Novell Pharma telah menjadi salah satu perusahaan farmasi dengan pertumbuhan tercepat, dimana dalam kurun waktu 20 tahun sejak didirikan pada tahun 1998 telah berada di urutan 10 besar dari 200 perusahaan farmasi yang ada di Indonesia.

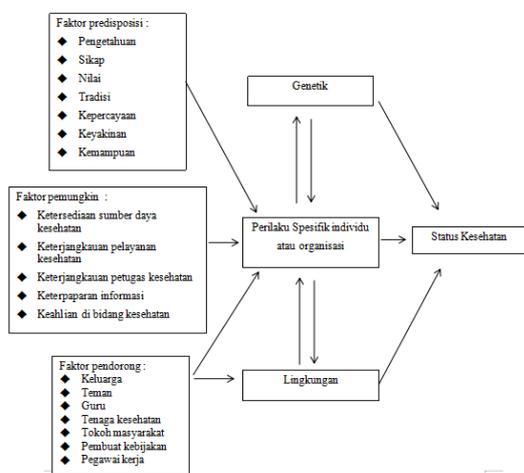
Sejak terjadinya situasi pandemi COVID-19, Novell Pharma ikut mendorong karyawan perusahaannya untuk mengonsumsi obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh, diantaranya dengan memfasilitasi pembelian suplemen untuk daya tahan tubuh hingga pembagian vitamin dan obat tradisional golongan fitofarmaka yang mengandung ekstrak echinacea dan goji berry untuk meningkatkan imunitas. Kebijakan perusahaan ini tentunya dapat menjadi salah satu hal yang mendorong karyawannya merubah perilaku kesehatannya.

Peran utama obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19 adalah untuk imunomodulator, meringankan gejala dari infeksi COVID-19, dan untuk mengatasi penyakit komorbid. Obat tradisional belum bisa dijadikan obat utama infeksi COVID-19, hal ini dikarenakan perlunya uji klinis untuk klaim efikasi sebagai antivirus. Beberapa jenis obat tradisional yang

mudah ditemukan dan sudah terbukti bermanfaat sebagai imunomodulator antara lain adalah jahe, temulawak, kunyit, meniran, dan masih banyak lainnya.^{11, 12}

Pengobatan dan vaksin untuk menangani pandemi COVID-19 masih membutuhkan proses penelitian yang panjang, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perubahan pada perilaku kesehatan dengan mengonsumsi obat tradisional. Perilaku kesehatan pada karyawan menjadi perhatian peneliti dikarenakan banyak faktor yang dapat berpengaruh. Perilaku kesehatan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19.

Dalam Teori Model Perilaku Kesehatan yang diungkapkan oleh Lawrence Green, kesehatan individu atau masyarakat yang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku dan faktor-faktor non perilaku. Selanjutnya, faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.¹³

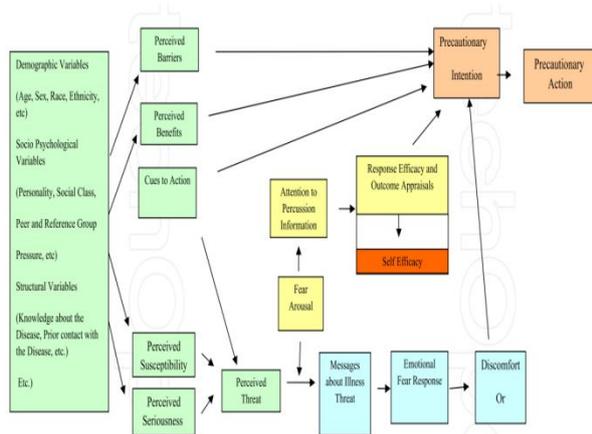


Gambar 1. Model perilaku kesehatan¹⁴

Teori lain yang mempelajari perilaku dari model sosiopsikologis adalah *Health Belief Model Theory*. Dasar dari munculnya teori HBM adalah masalah-masalah kesehatan yang ditandai dengan terjadinya kegagalan suatu individu atau masyarakat untuk menerima usaha-usaha pencegahan dan penyembuhan. Teori HBM pertama kali dikembangkan oleh Godfrey Hochbaum, Stephan Kegels, dan Irwin Rosenstock. Pada awalnya model ini dikembangkan untuk mempelajari dan memprediksi perilaku pencegahan kesehatan secara terstruktur. Model ini kemudian mengalami modifikasi oleh Baker et al pada tahun 1977 dan Pender pada tahun 1982. Teori HBM terus mengalami perubahan dan modifikasi seiring dengan dilakukannya berbagai macam penelitian mengenai perilaku kesehatan, dan kemudian Jahanlou et al pada tahun 2013 menggabungkan antara *Health Belief Model* dengan *Fear Drive model*.¹⁵

Fear Drive Model pertama kali dicetuskan oleh Leventhal et al di tahun 1983. Model ini dicetuskan berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dan pengertian saja tidak cukup untuk menciptakan suatu perilaku, perubahan dalam kesehatan dan suatu perasaan takut adalah hal yang diperlukan dan penting. Rasa takut akan merangsang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pada perilaku kesehatan. Model ini terdiri atas beberapa tahap, yang pertama adalah sinyal rasa takut. Seseorang menerima sinyal rasa takut dalam bentuk rasa nyeri atau rangsangan buruk yang

diikuti dengan reaksi secara emosional (biasanya rasa takut). Setelah itu individu tersebut akan mengalami perasaan tidak nyaman akibat rasa takut tersebut (terjadi kecemasan). Rangsangan ini yang kemudian menjadi pencetus perubahan gaya hidup dan perilaku seseorang.¹⁵



Gambar 2. Model perilaku kesehatan terbaru¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik yang menggunakan desain potong lintang (*Cross Sectional*) untuk menggambarkan secara deskriptif perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19, serta menganalisa hubungan antara perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19 dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Pada penelitian ini, populasinya adalah karyawan yang bekerja di kantor pusat PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian yang dipilih adalah sebesar 0.05, maka didapatkan sampel

responden untuk penelitian ini sebanyak 241,2 karyawan dan dibulatkan menjadi 241 karyawan.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Bentuk pertanyaan akan terdiri dari beberapa tipe pertanyaan yang meliputi isian singkat, skala *guttman*, dan skala *likert*. Pertanyaan pada variabel pengetahuan menggunakan skala *guttman* yang sifatnya tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban benar atau salah, dan ya atau tidak. Pada skala *guttman*, nilai 1 diberikan untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Untuk variabel lainnya menggunakan skala *likert* dengan 5 titik respon yaitu sangat setuju(SS), setuju(S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Nilai skala pada *favourable question* adalah SS=5, S=4, KS=3, TS=2 dan STS= 1 sedangkan pada *unfavourable question* adalah sebaliknya yaitu SS=1, S=2, KS=3, TS=4 dan STS= 5.¹⁶

Cara pengumpulan data menggunakan data primer diperoleh melalui kuesioner *online* dengan menggunakan *google form*. Kuesioner berisi daftar pertanyaan kepada responden tentang variabel-variabel yang diteliti. *Informed Consent* dari responden juga akan didapat secara *online* yang diisi oleh responden sebelum melakukan pengisian kuesioner. Pengumpulan data secara *online* dilakukan untuk keamanan peneliti dan responden di masa pandemi COVID-19, dikarenakan risiko penularan yang dapat terjadi pada wawancara tatap muka.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi *binary logistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sosiodemografi yang diteliti pada penelitian ini antara lain adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, jabatan pekerjaan, dan tingkat pendapatan per bulan.

Karakteristik responden berada pada rentang usia 18-55 tahun dan responden terbanyak berada pada rentang usia 20-30 tahun yaitu 60,4%. Karakteristik jenis kelamin responden terbanyak pada perempuan sebanyak 69,6 % dan laki laki 30,4 %. Rentang pendidikan terakhir paling rendah dari responden adalah SMA dan paling tinggi adalah S2, dan pada responden pendidikan terakhir terbanyak adalah S1 yaitu 62,9% dan sebanyak 59,6% berlatar pendidikan non medis.

Responden paling banyak menduduki jabatan sebagai staff yaitu sebanyak 48,3%, kemudian analis atau admin 17,9%, Assc. Manager atau Manager 17,5 % dan supervisor 16,3%. Dengan penghasilan responden terbanyak pada kisaran Rp. 5.000.000 - Rp. 10.000.000 sebesar 45,4%.

Sebanyak 137 responden atau 57,1 % menerapkan perilaku positif. Hal ini menggambarkan bahwa selama terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia, perilaku

konsumsi obat tradisional responden adalah positif. Situasi pada 167 responden atau sebanyak 69,6 % berada pada situasi risiko rendah dan 73 responden berada pada situasi risiko tinggi atau sebanyak 30,4 %. Hal ini berhubungan dengan ruang lingkup kerja perusahaan yang kebanyakan divisinya tidak berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang sudah terkonfirmasi positif COVID-19

Pengetahuan pada responden menunjukkan hasil pengetahuan kurang sebesar 60% dan hanya 40% yang mempunyai pengetahuan baik. Sedangkan pada hasil analisis univariat variabel perancu lainnya yaitu sikap, nilai, tradisi, kepercayaan, akses, kebijakan kesehatan, keterpaparan informasi dan iklan, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan menunjukkan hasil positif dan baik.

Hasil analisis pada responden dengan situasi risiko tinggi 41 berperilaku positif dan 32 berperilaku negatif. Sedangkan pada responden dengan situasi risiko rendah 96 berperilaku positif dan 71 berperilaku negatif.

Hubungan antara variabel perilaku dan variabel situasi di uji menggunakan SPSS dengan metode statistik *chi square* ditunjukkan pada tabel 1 dan didapatkan hasil *signifikan p* adalah 0,849. Karena hasil dari *signifikan p* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara situasi pandemi COVID-19 dengan perilaku konsumsi obat tradisional pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Ferrinadewi (2008) perilaku diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek. Menurut Sarwono (2004) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik orang yang bersangkutan, dapat bersifat bawaan, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan lainnya. Faktor eksternal adalah lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, dan lainnya. Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang.¹⁷

Tabel 1. Hasil analisis variabel perilaku dan variabel situasi

		Perilaku		
		Positif	Negatif	Total
Situasi	Risiko Tinggi	41 56.2%	32 43.8%	73 100.0%
	Risiko Rendah	96 57.5%	71 42.5%	167 100.0%
Total		137 57.1%	103 42.9%	240 100.0%

Untuk mewujudkan suatu sikap menjadi perbuatan atau perilaku yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti yang dijelaskan oleh teori Green. Faktor pendukung antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan), faktor pemungkin (pengaruh iklan,

ketersediaan sarana kesehatan), dan faktor pendukung (keluarga, lingkungan).¹⁸

Hasil dari analisis uji bivariat dengan menggunakan korelasi *chi square* dan *fisher exact test* menunjukkan bahwa ada hubungan yang *signifikan* antara usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19.

Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dimara (2012) yang dilakukan pada masyarakat di kelurahan Bendungan Kecamatan Gajah Mungkur RT005/RW02 dan penelitian dari Kristina dkk., (2007) yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian dari Dimara dan Kristina menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini bahwa tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengobatan sendiri. Namun ada perbedaan pada tingkat pendapatan, jabatan dan latar belakang pendidikan yang menunjukkan hasil tidak signifikan dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19.¹⁷

Pada teori yang dikemukakan Jahanlou *et al* (2013) karakteristik sosiodemografi merupakan bagian dari faktor internal yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, dimana pada usia produktif daya

tangkap dan pola pikir seseorang dapat berkembang lebih luas sehingga lebih mudah untuk mengikuti segala kegiatan dan rasa ingin tahu.^{15, 18}

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dan usaha pendewasaan kepribadian melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Tingkat pendidikan mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Meskipun tingkat pendidikan menunjukkan berhubungan dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19, namun latar belakang pendidikan menunjukkan hasil yang berbeda.

Hasil dari analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi *chi square* dan *fisher*

exact test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang *signifikan* dari sikap, nilai, tradisi, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses obat tradisional, kebijakan kesehatan, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan. dengan perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19.

Pada penelitian ini pengetahuan, kepercayaan, dan keterpaparan informasi /iklan merupakan bagian dari variabel perancu yang diteliti. Variabel-variabel ini merupakan variabel yang juga dikemukakan oleh Jahanlou *et al* (2013) yang ditunjukkan pada skema penggabungan antara *Health Belief Model* dengan *Fear Drive model* teori oleh Lawrence W. Green and Robert A. Hiatt (2011), dalam *Behavioral Determinants of Health and Disease*. yang digunakan dalam

Tabel 2. Hasil analisis uji regresi *binary logistic*

Variabel	β	P	OR	95% C.I. OR		Perubahan OR
				Lower	Upper	
Usia	-.831	.001	.435	.271	.700	2.572
Jenis Kelamin	1.116	.003	3.053	1.469	6.345	0.079
Latar belakang pendidikan	-1.277	.017	.279	.098	.792	0.05
Fasilitas Kesehatan	.806	.013	2.240	1.185	4.232	1.561
Keahlian di bidang kesehatan	2.307	.000	10.047	3.453	29.235	0.255
Keluarga	1.249	.000	3.486	1.763	6.894	0.142
Lingkungan	1.047	.001	2.850	1.531	5.304	0.006
Constant	-6.000	.000	.002			

kerangka teori penelitian ini. Namun hasil dari analisis bivariat menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, kepercayaan, dan keterpaparan informasi / iklan dengan perilaku konsumsi obat

tradisional selama situasi pandemi COVID-19 pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Dimara (2012) yang menunjukkan bahwa iklan tidak memberikan dampak terhadap perilaku konsumsi obat.^{14, 15, 17}

Hasil uji regresi logistik pada tabel 2 menunjukkan semua variabel yang memiliki signifikan $p < 0,05$ yang bermakna secara statistik mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19 pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories.

Tabel juga menunjukkan bahwa setelah beberapa variabel yang tidak memiliki signifikan $p > 0,05$ dihilangkan tidak ada perubahan pada $OR > 10\%$ sehingga variabel usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, fasilitas kesehatan, keahlian di bidang kesehatan, keluarga dan lingkungan dapat dimasukkan ke dalam persamaan analisis regresi logistik.

Persamaan yang didapatkan dari analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$P(Z) = \frac{1}{1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x \dots)}} \quad (1)$$

Keterangan :

p : probabilitas untuk terjadinya suatu kejadian

e : bilangan natural = 2,7

Hasil dari persamaan pers.(1). adalah $p = 0,828$, maka berdasarkan model persamaan tersebut menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses obat tradisional, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional pada karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories sebesar 82,8%.

Perilaku konsumsi obat tradisional dalam penelitian ini bersinggungan dengan teori perilaku konsumen dan teori preferensi konsumen. Menurut Loudon dan Bitta (2001) perilaku konsumen merupakan proses keputusan dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh individu ketika mengevaluasi, mendapatkan, dan menggunakan atau menentukan barang dan jasa. Sedangkan menurut Solomon (2002) individu merupakan konsumen yang mengidentifikasi kebutuhan dan keinginannya, membuat keputusan pembelian dan menentukan produk selama proses mengkonsumsi. Menurut Engel *et. al* (1995) dalam Arditya (2010) perilaku konsumen sebagai aktivitas-aktivitas secara langsung melibatkan cara memperoleh (*obtaining*), mengkonsumsi (*consuming*) dan membuang (*disposing*) produk dan jasa termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut. Assael (1998) mengadopsi suatu paradigma S-O-R yang sebelumnya ditulis oleh Belk (1975) dan mengatakan bahwa situasi dan obyek (produk) tidak dibedakan menjadi dua rangsangan (*stimulus*) yang terpisah, tetapi rangsangan ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi konsumen dan reaksi mereka. Maka produk dan situasi adalah dua pengaruh yang saling menguatkan.¹⁹

Model Sandhusen juga menjelaskan bagaimana respon yang diberikan oleh seorang pembeli saat melakukan proses pembelian, istilah *Buyer's Black Box* menjelaskan bahwa

adanya faktor eksternal dapat mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan.²⁰

Setiap orang akan berusaha memaksimalkan kepuasan dari mengonsumsi barang.²¹ Solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan konsumsi dari obat tradisional pada karyawan di PT. Novell Pharmaceutical adalah dengan memahami preferensi maupun perilaku dari para karyawan ini terhadap obat tradisional sebagai konsumen. Salah satu upaya dari perusahaan yang membagikan suplemen gratis dapat menjadi sebuah paradoks "*Law Diminishig of Marginal Utility*" dimana dengan sifatnya yang semakin menurun akibat dari kepuasan yang dapat terus menurun pada karyawan maupun faktor-faktor lainnya yang disebabkan oleh "*Buyers Black Box*".²⁰

Hukum Gossen I berbunyi: "Jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah. Akan tetapi, kepuasan marginal akan semakin berkurang. Bahkan bila konsumsi terus dilakukan, pada akhirnya tambahan kepuasan yang diperoleh akan menjadi negatif dan kepuasan total menjadi berkurang".²¹

Peningkatan perilaku konsumsi obat tradisional selama pandemi COVID-19 harus melibatkan banyak pihak yang bekerja sama dari pemerintah dan produsen obat tradisional sebagai faktor eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bagus dan Subekti (2010) yang berjudul Potensi Pengembangan Pasar Jamu, "penilaian responden konsumen yang

tinggi terhadap kualitas jamu belum tentu mencerminkan apakah mereka loyal terhadap produk jamu yang dikonsumsi". Selain itu non konsumen obat tradisional menunjukkan beberapa alasan mengapa non konsumen tidak mengonsumsi jamu diantaranya adalah masalah budaya (tidak terbiasa, tradisi keluarga tidak minum jamu, dan lingkungan sekitar tidak minum jamu), ketidakjelasan informasi yang didapat (tidak mendapatkan info jelas, dosis tidak jelas, komposisi tidak jelas, dan berbahaya bagi kesehatan), masalah ketidaknyamanan (tidak menyukai obat tradisional karena rasa tidak enak atau bentuk tidak praktis), serta masalah ketidakpercayaan (tidak percaya pada khasiat dan promosi di media). Persepsi dalam teori perilaku konsumen dapat menjadi faktor yang dominan jika mendapat stimuli yang efektif dan hal ini dapat berdampak pada daya saing jika konsumen memutuskan untuk memilih suatu produk dibanding produk lainnya yang disuguhkan.²²

Penelitian dari Bagus dan Subekti (2010) juga mengungkapkan bahwa jamu tidak akan mampu memperbesar potensi pasarnya jika tidak dilakukan inovasi dari produk non jamu yang mampu memuaskan masyarakat. Produk obat-obatan tradisional harus lebih inovatif dan menyesuaikan dengan perkembangan permintaan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai guna dari produk tersebut agar konsumen mendapatkan kepuasan dalam hal ini produk obat-obatan tradisional atau dengan dilakukannya suatu inovasi

menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lainnya. Perlu dilakukan revolusi pada produk jamu dari segi bentuk sediaan, kemasan, hingga pengembangan rasa.²²

Pemerintah Indonesia harus mengupayakan strategi untuk terus meningkatkan pemanfaatan dan produksi dari obat tradisional. Pengobatan tradisional yang sudah terbukti bermanfaat, aman, dan dipertanggung jawabkan diharapkan nantinya dapat berintegrasi dengan sistem kesehatan nasional maupun dikembangkan secara mandiri dalam pelayanan kesehatan nasional. Dalam hal ini tentunya dapat dimulai dari manajemen PT. Novell Pharmaceutical Laboratories yang seyogyanya dapat memulai upaya strategi ini pada karyawannya.

Upaya paling mendasar yang dapat diterapkan pada karyawan tentunya adalah menanamkan pemahaman dan edukasi mengenai obat tradisional. Pemahaman mengenai obat tradisional masih sangat kurang bahkan pada karyawan yang berlatar belakang pendidikan kesehatan. Kebanyakan dari karyawan tidak mengetahui bahwa semua golongan jamu, obat herbal, dan fitofarmaka merupakan obat tradisional yang dapat berasal dari tumbuhan, hewan, maupun mikroba yang memiliki potensi sebagai obat.

Menurut penjelasan Kusumawati dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pembinaan Pengobatan Tradisional Untuk Menempatkan Pengobatan Tradisional Menjadi Salah Satu Sumber Daya Pelayanan Kesehatan Yang Diakui

bahwa pada tahun 1977 negara-negara se Asia Tenggara telah melaksanakan pertemuan dan menghasilkan rekomendasi untuk perkembangan pengobatan tradisional diantaranya pemerintah harus membuat kebijakan nasional, survei nasional, pelatihan-pelatihan skala nasional, serta mengintensifikasikan riset bertemakan pengobatan tradisional.²³

Sesuai dengan hasil pertemuan negara se-Asia Tenggara pada tahun 1977 yang dikemukakan Kusumawati maka upaya selanjutnya bagi karyawan di PT. Novell Pharmaceutical Laboratories adalah pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan karyawannya. Dengan memaksimalkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing karyawan agar ikut serta dalam perkembangan pengobatan tradisional.²³

Kemudian adalah intensifikasi riset dari segi pengembangan hingga uji klinis obat tradisional yang dapat ditingkatkan oleh perusahaan dan harus mendapatkan dukungan dari pemerintah Indonesia. Pembinaan dan pengawasan dalam ruang lingkup pengobatan tradisional harus dilakukan dengan benar dan penuh keseriusan dari pemerintah agar dapat berjalan dengan efektif serta melalui langkah-langkah perbaikan untuk memaksimalkan potensi.

Hasil dari penelitian ini tentu masih jauh sempurna dan masih terdapat banyak kelemahan. Kuesioner online dengan memanfaatkan *google form* sebagai instrumen

yang digunakan dalam penelitian dapat menyebabkan suatu bias, karena pemahaman bahasa yang berbeda antara peneliti dengan responden. Antisipasi telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti juga telah berusaha untuk membuat dan menyusun pertanyaan dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

Recall bias juga dapat terjadi pada responden, hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya kesalahan dalam mengingat kembali, mengukur dan penerjemahan ke dalam satuan pengukuran sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kejujuran dari responden sangat diperlukan saat dilakukan pengumpulan data karena hal ini dapat mempengaruhi data dan informasi yang dihasilkan. Perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian ini dapat dikarenakan perbedaan dari berbagai macam faktor terutama lokasi tempat penelitian yaitu responden yang bertempat kerja di perusahaan farmasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian analisis perilaku konsumsi obat tradisional selama situasi pandemi COVID-19 pada 240 karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories dapat disimpulkan bahwa situasi pandemi COVID-19 tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku konsumsi obat tradisional. Namun banyak variabel perancu lainnya yang mempengaruhi perilaku konsumsi obat tradisional pada responden diantaranya adalah

usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, sikap, nilai, tradisi, ketersediaan fasilitas kesehatan dan akses obat tradisional, kebijakan kesehatan, keahlian di bidang kesehatan, keluarga, serta lingkungan. Dari variabel-variabel ini didapatkan hasil keahlian di bidang kesehatan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku konsumsi obat tradisional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku individu banyak yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dinilai baik dari segi perilaku kesehatan, maupun perilaku sebagai konsumen. Kedua perilaku ini sama-sama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini menjadi fenomena yang harus dilihat dari sudut pandang konsumen maupun produsen obat tradisional. Meskipun hasil penelitian menunjukkan situasi pandemi COVID-19 dengan perilaku konsumsi tidak berhubungan, namun situasi ini merupakan kesempatan untuk produsen obat tradisional untuk berinovasi dan mengkampanyekan produk-produk obat tradisionalnya yang sudah didukung oleh kebijakan pemerintah dengan tetap mengutamakan kepuasan dari konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] China CDC. The Epidemiological Characteristics of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) — China, 2020, China CDC weekly, <http://weekly.chinacdc.cn/en/article/doi/10.46234/ccdcw2020.032>.

- [2] WHO. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Reports-11., (2022).Indonesia: World Health Organization. https://www.who.int/docs/defaultsource/euro/indonesia/covid19/who-situation-report11.pdf?sfvrsn=3e0fb6c8_2, .
- [3] WHO, (2022). WHO Traditional Medicine Strategy2002-2005, WHO/EDM/TRM/2002.1, Geneva: World Health Organization.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 381/MENKES/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional (KOTRANAS), Jakarta, 2007.
- [5] Harisudin, M. Strategi Pengembangan Produk Pada Industri Kecil Obat Tradisional di Indonesia Serta Peran Pemerintah Dalam Pengembangannya. KONPERNAS PERHEPI, Surakarta, 2007.
- [6] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 006. Industri dan Usaha Obat Tradisional, Jakarta, 2012.
- [7] Sutrisno, E. Ramuan Tradisi Melintasi Pandemi.2020,<https://indonesia.go.id/layanan/kesehatan/ekonomi/ramuan-tradisi-melintasi-pandemi>,.
- [8] Kementerian Kesehatan RI. Surat Edaran Nomor HK.02.-02/IV.2243/2020 Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan, Jakarta, 2020.
- [9] BPOM RI. Surat Edaran Nomor HK.02.02.1.2.04.20.12 Tahun 2020 Tentang Upaya Menjaga Ketersediaan Obat dan Makanan Berkualitas Pada Masa Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Corona Virus Disease-2019 (COVID-19) di Indonesia, Jakarta.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. Surat Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor UM.01.05/MENKES/241/2020 Tahun 2020 Tentang Dukungan Dalam Menjaga Ketersediaan Obat, Bahan Obat, Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, Alat Kesehatan, dan PKRT Selama Penetapan Status PSBB, Jakarta, 2020.
- [11] Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Revisi-4, Jakarta, 27 Maret 2020.
- [12] Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Revisi-5, Jakarta, 13 Juli 2020.
- [13] Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta, 2012.
- [14] Green, L.A., and Hiatt, R.A. Behavioral Determinants of Health and Disease, Oxford Textbook of Global Public Health (6thed.). Oxford University Press, London, 2011.
- [15] Jahanlou, A.S., Lotfizade, M., and Karami, N.A. A New Behavioral Model (Health Belief Model Combined with Two Fear Models):

- Design, Evaluation and Path Analysis of the Role of Variables in Maintaining Behavior. InTech : Diabetes Melitus - Insights and Perspectives, 2013, Chapter 16.pg: 297-312.
- [16] Budiaji, W. Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert. J. Ilmu Pertanian Dan Perikanan, 2013, 125–131.
- [17] Dimara, S.O. Dampak Iklan Obat Terhadap Perilaku Konsumsi Obat (Studi Kasus di Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajah Mungkur RT 005/ RW 002). Karya Tulis Ilmiah, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, 2012.
- [18] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Alfabeta, Bandung, 2012.
- [19] Rita, Wandrial, S., dan Inderadi, R. Analisis Pengaruh Situasi, Produk, Individu Pada Perilaku Membeli dan Mengonsumsi Makanan Ringan. Binus Bussiness Review, 2015, Vol. 6 No.1, hlm 153-168.
- [20] Sandhusen, Richard. Marketing. Baron's Educational Series, New York, 2000.
- [21] Basuki, A.T., dan Prawoto, N. Pengantar Teori Ekonomi. Mitra Pustaka Mandiri (MATAN), Yogyakarta, 2014.
- [22] Bagus, W., Subekti, N.A. Potensi Pengembangan Pasar Jamu. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 2010, Vol. 4 No.2 : hlm 210-225.
- [23] Kusumawati, L. Strategi Pengembangan Strategi Pembinaan Pengobatan Tradisional Untuk Menempatkan Pengobatan Tradisional Menjadi Salah Satu Sumber Daya Pelayanan Kesehatan Yang Diakui. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 2008, Vol.11 No.1: hlm 82-88.
- [24] Harmanto, dan Subroto. Pilih Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping. (2007), Bandung: Elekmedia.